

PENGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MENGGUNAKAN ALAT UKUR

THE USE OF LEARNING MODULES AS AN EFFORT TO INCREASE LEARNING ACHIEVEMENT IN THE SUBJECTS USING A MEASURING INSTRUMENT

Oleh :

Vitra Ristiyawan dan Bambang Sulisty
Program Studi pendidikan teknik otomotif FT UNY
ristiyawan.vitra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X TKR C SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & McTaggart. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 17 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran standar kompetensi menggunakan alat-alat ukur menggunakan media modul pembelajaran alat ukur pada mata pelajaran kompetensi kejuruan teknik kendaraan ringan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran, dengan peningkatan skor rata-rata keaktifan: 2,5 (cukup) pada siklus I, menjadi 3,12 (baik) pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelompok: 72,79 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas 75,00 sebanyak 6 siswa (35,29%) pada siklus I, menjadi 78,10 dengan jumlah sebanyak 13 siswa (76,47%).

Kata Kunci : media pembelajaran modul, keaktifan belajar dan prestasi belajar

Abstract

The purpose of the research is to know the increase in liveliness and student learning achievements class X TKR C SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro during the process learning by using learning module on the subjects of use of tools measuring. This research is classroom action research with a model Kemmis & McTaggart. The number of students who are the subject of research is 17 people. Data collection instruments used in this study is the observation checklist, field notes and achievement test. The results showed that the learning standards of competence using measuring devices using media learning modules measuring tool on the subjects of vocational competence light vehicle engineering can enhance the activity and student achievement during the learning process, with the increase in the average score activeness: 2.5 (enough) the first cycle, being 3.12 (good) in the second cycle. The increase in the average value of the group: 72.79 with the number of students who received grades above 75.00 as 6 students (35.29%) in the first cycle, being 78.10 with a total of 13 students (76.47%).

Keywords: media learning modules, activity of learning and learning achievement

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, Sekolah Menengah kejuruan (SMK) memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang-bidang tertentu. Dalam perkembangannya SMK dituntut harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berakselerasi dengan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing. Untuk itu kualitas kegiatan belajar mengajar semestinya juga harus ditingkatkan secara terus menerus.

Proses belajar mengajar di sekolah pada umumnya dilakukan di dalam kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan interaksi, yaitu penyampaian materi oleh guru dan proses belajar siswa. Dua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru secara tidak langsung berperan dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru sebagai salah satu faktor dalam proses pembelajaran selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2006: 13), kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Menggunakan alat-alat ukur merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang diberikan kepada siswa teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Alat-alat ukur yang digunakan pada oleh siswa teknik kendaraan ringan meliputi jangka sorong, mikrometer, dial indikator, dan sebagainya.

Dari observasi yang dilakukan di jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro ditemukan banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran alat-alat ukur. Dalam kegiatan belajar sebagian siswa masih sering berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga dapat mengganggu para siswa lainnya.

Siswa pada kelas X TKR C SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro masih menunjukkan kurangnya rasa keingintahuan terhadap pembelajaran alat-alat ukur. Siswa juga hanya mempelajari secara terbatas pada materi yang diajarkan guru. Mayoritas siswa juga tidak aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya perhatian siswa dalam belajar, sehingga masih sering didapati siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran meng-

gunakan alat-alat ukur di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro masih terbilang rendah. Nilai yang menunjukkan prestasi siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur juga belum seperti yang diharapkan.

Pembelajaran menggunakan alat-alat ukur di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro selama ini masih menggunakan metode yang sederhana dengan didominasi kegiatan seperti mencatat dipapan tulis, ceramah yang terkadang dibantu media LCD projector dan pemberian tugas. Siswa sama sekali tidak memiliki buku pegangan sendiri sehingga selama proses belajar mengajar guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Selama pembelajaran guru mendampingi siswa dan membantu apabila siswa mengalami kesulitan.

Kegiatan belajar mengajar dengan metode tersebut menjadikan guru sebagai pemegang peran utama sebagai sumber belajar dan siswa menjadi tergantung pada keberadaan guru di kelas. Siswa juga kurang aktif dan kreatif dalam mengerjakan latihan. Siswa cenderung bersifat pasif, kurang bersemangat, banyak yang keluar kelas, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, dan ramai membicarakan materi diluar pelajaran. Siswa kurang termotivasi dan kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan oleh guru.

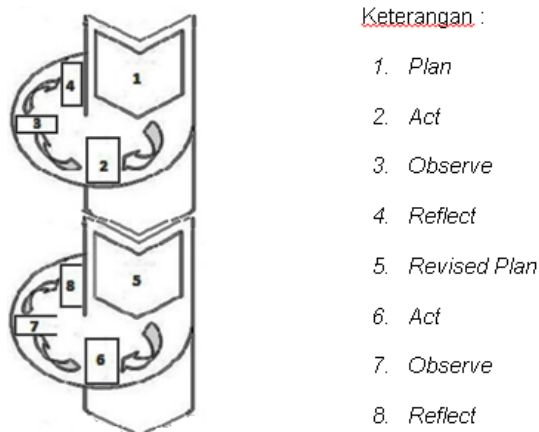
Menanggapi permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur dengan menggunakan media berupa modul pembelajaran. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Penggunaan modul bertujuan untuk memperjelas penyajian materi agar tidak selalu verbal, meningkatkan motivasi siswa, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2008:44) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang/meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas dan meningkatkan kegiatan guru dalam mengembangkan profesinya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart. Setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas harus melalui tahap berikut ini: perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan Taggart (Rochiati, 2009:66) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang beralamatkan di Jalan Samas KM.2,3 Kanutan, Bambanglipuro, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelompok 2 kelas X TKR C di SMK

Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Pemilihan sampel siswa kelompok 2 kelas X TKR C ini menggunakan metode sampel bertujuan atau purposive sample (Suharsimi A, 1991: 113).

Teknik Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu, lembar observasi keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, lembar pengamatan dalam hal ini adalah catatan lapangan, dan tes evaluasi siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang dihasilkan selama tindakan berlangsung disajikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan data-data kuantitatif berupa angka-angka yang disajikan akan dideskripsikan kemudian dianalisis secara kualitatif. Salah satu model analisis kualitatif yang tepat adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri dari 3 komponen kegiatan yakni: (1) Reduksi data dimana dalam proses ini dilakukan pe-najaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi; (2) Beberan (display) data, dimana berbagai data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dalam bentuk narasi plus matriks, gambar, grafik, atau diagram; dan (3) Penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada siklus I, pada kesimpulan terevisi di siklus II dan seterusnya.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

Hal – hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain sebagai berikut. (1)

Mempersiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan silabus. (2) Mem-persiapkan rencana pembelajaran (RPP) Standar Kompetensi menggunakan alat-alat ukur dengan Kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik . (3) Mempersiapkan dan membagikan modul alat ukur sebagai media pembelajaran. (4) Mempersiapkan alat ukur jangka sorong sebagai sarana pendukung selama proses pembelajaran berlangsung. (5) Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa yang akan diberikan pada akhir siklus. (6) Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung, yaitu kamera.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini secara lebih rinci adalah: (a) Alokasi waktu yang digunakan pada tahap kegiatan awal adalah 45 menit. Kegiatan diawali dengan mempersiapkan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi yang diikuti dengan penjelasan materi yang akan diberikan. (b) kegiatan pada tahap inti diawali dengan pemberian materi teori alat ukur jangka sorong secara ceramah dengan menggunakan modul pembelajaran, diikuti dengan diskusi oleh siswa dan demonstrasi pengukuran komponen otomotif dengan menggunakan jangka sorong oleh guru. Selesai teori siswa melakukan praktek pengukuran komponen otomotif menggunakan jangka sorong yang dibimbing langsung oleh guru. Selesai praktek siswa diberikan waktu untuk membuat laporan dan diselingi dengan siswa diminta maju satu persatu untuk di tes pembacaan skala pengukuran dan dinilai langsung oleh guru. (c) di akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengembalikan alat praktek dan mem-bersihkan tempat yang dipakai untuk praktek, dan selanjutnya apel bersama teman-teman sekelas untuk persiapan pulang.

Keaktifan dan Hasil Tes

Pada siklus I dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur didapatkan hasil dari observasi keaktifan siswa dengan skor 2,5 dan masuk dalam kategori cukup. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 72,79 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 6 siswa. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval Nilai	Persentase	Jumlah Siswa	Keterangan
1	< 75	64,70%	11	Belum Lulus
2	75-100	35,30%	6	Lulus

Refleksi

Dalam kegiatan siklus I didapatkan hasil refleksi sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan memanfaatkan media modul pembelajaran belum berjalan sesuai harapan. (2) siswa masih kurang inisiatif dalam pembelajaran dan cenderung pasif. (3) siswa yang aktif masih didominasi oleh siswa tertentu yang lebih menonjol. (4) hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan terdapat 11 siswa dari total 17 siswa yang masih dibawah KKM dengan rata-rata kelompok 72,79.

Siklus II

Perencanaan

Pada perencanaan siklus II juga disusun Rencana Pelaksanaan berikut : (1) Setelah melihat kekurangan pada proses pembelajaran siklus I, maka guru mencoba menerapkan belajar mandiri dengan menggunakan modul pembelajaran alat ukur terhadap siswa selama 30 menit pada awal pelajaran teori dimulai dan diikuti diskusi oleh siswa sesuai siswa mempelajari modul. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran. (2) siswa dimintai pendapat untuk setiap materi yang belum dipahami.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini secara lebih rinci adalah: (a) alokasi waktu yang digunakan pada tahap kegiatan awal adalah 45 menit. Kegiatan diawali dengan mempersiapkan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi yang diikuti dengan penjelasan materi yang akan diberikan. (b) kegiatan pada tahap inti diawali dengan guru meminta siswa untuk mempelajari modul pembelajaran secara mandiri selama 30 menit yang dilanjutkan dengan guru membagi kelompok menjadi 3. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari beserta kesulitan yang dialami dalam memahami materi. Guru menjelaskan materi yang sulit dipahami siswa. Siswa juga diberikan latihan pembacaan skala pengukuran. (c) siswa diberikan waktu untuk melakukan praktek dengan dibimbing langsung oleh guru. Sebelum dilakukan praktek guru mendemonstrasikan pengukuran komponen otomotif dengan menggunakan alat ukur mikrometer. Selesai praktek siswa membuat laporan dan diselingi dengan siswa diminta maju satu persatu untuk di tes pembacaan skala pengukuran dan dinilai langsung oleh guru. (d) di akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengembalikan alat praktek dan membersihkan tempat yang dipakai untuk praktek, dan selanjutnya apel bersama teman-teman sekelas untuk persiapan pulang.

Keaktifan dan Hasil Tes

Pada siklus II dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur didapatkan hasil dari observasi keaktifan siswa dengan skor keaktifan naik menjadi 3,12 dengan kategori baik dari yang mulanya hanya 2,5 dengan kategori cukup. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II ini juga meningkat menjadi 78,10 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai

≥ 75 sebanyak 13 siswa dari total 17 siswa. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No	Interval Nilai	Persentase	Jumlah Siswa	Keterangan
1	< 75	23,52%	4	Belum Lulus
2	75-100	76,48%	13	Lulus

Refleksi

Dalam kegiatan siklus II didapatkan hasil refleksi sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa meningkat dibanding siklus I. (2) Hasil belajar siswa meningkat dibanding siklus I. (3) Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang menuntut per-baikannya dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ke-kuurangan-kekurangan tersebut menunjukkan bahwa proses penelitian tindakan kelas (PTK) harus tetap dilaksanakan terutama oleh guru di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terjadi peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Berdasarkan skor awal keaktifan yang ditunjukkan pada siklus I dengan skor yang didapatkan adalah 2,5 dengan kategori cukup naik menjadi 3,12 dengan kategori baik pada siklus II. (2) terjadi peningkatan prestasi siswa yang ditunjukkan oleh nilai hasil belajar siswa. Pada saat awal dilakukan observasi sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata pelajaran menggunakan alat-alat ukur siswa kelompok 2 kelas X TKR C adalah 70,29 atau sebesar 71,42% dari jumlah 17 siswa kelompok 2 kelas X TKR C SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan hasil nilai rata-rata 72,79 dengan siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 adalah 6 siswa (35,29%) dari 17 siswa.

Dan pada siklus II prestasi siswa meningkat dan diperoleh hasil nilai rata-rata 78,10 dengan siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 adalah 13 siswa (76,48%) dari 17 siswa.

Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan implikasinya adalah sebagai berikut : bagi siswa, penggunaan modul pembelajaran ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelompok 2 kelas X TKR C dengan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, penggunaan modul pembelajaran dapat terus digunakan dalam pembelajaran. Bagi guru, penggunaan modul pembelajaran bisa dijadikan alternatif pilihan yang digunakan sebagai bahan ajar sehingga dapat mengurangi peran utama guru sebagai sumber belajar. Bagi sekolah, agar pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur dapat dilakukan dengan baik dan mandiri perlu ditunjang dengan sumber belajar yang dapat dijadikan pedoman. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan pro aktif memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

(1) Media modul pembelajaran dapat digunakan dalam penyampaian materi mata pelajaran kompetensi kejuruan. Dengan menggunakan

modul dalam menyampaikan materi akan membuat tugas guru menjadi lebih ringan. (2) Media modul pembelajaran dapat dijadikan pegangan siswa dalam belajar. Hal ini akan menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. (3) Guru perlu menggunakan media-media pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajar. (4) Dalam melaksanakan pemberian materi teori akan lebih baik jika ruangan yang digunakan terpisah dengan ruangan yang digunakan untuk praktek. Hal ini akan membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam memahami materi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Ros

